BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan salah satunya mencari referensi dari jurnal ilmiah, buku-buku, serta bahan-bahan lainnya guna menjadi pendukung pada penelitian ini.

Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Interaksi Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung" Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi peneliti tentang Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung.

1. **Penelitian tentang Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di Masyarakat Sunda Kota Bandung Oleh Fhilips Yohanis Bastian Lasamahu.**

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Wamena sulit untuk melakukan proses komunikasi secara tatap muka dengan masyarakat Sunda. Mereka sulit berinteraksi ketika menggunakan bahasa keseharian mereka yang mereka bawa asli dari kebudayaan mereka, dan mereka pun sulit dalam menggunakan simbol-simbol

untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan ketika berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal.

2. **Komunikasi Interpersonal pada Komunitas Batak perantau, Mugih Miarti Humas UNPAD 2010.**

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunitas Batak dalam kegiatan merantau, pemaknaan komunitas Batak atas marga, pengalaman komunitas Batak yang merantau dalam menghadapi warga pribumi yang memiliki budaya yang berbeda, pola komunikasi yang digunakan antara komunitas Batak yang merantau dengan warga pribumi.

   Dari hasil penelitian diatas adalah motif komunitas Batak merantau adalah karena dilator belakangin oleh alas an ekonomi dan pendidikan, dan untuk memperbaiki taraf hidup mereka melalui pekerjaan maupun kualitas pendidikan bagi generasi penerus mereka.

3. **Fenomena Pengemis di Kota Bandung Oleh Nina Gustiyani**

   Dari hasil penelitian ini bahwa para pengemis di Kota Bandung selalu mengandalkan komunikasi verbal dan non-verbal terhadap dermawan yang akan memberikan sebagian rezekinya, para pengemis ini selalu berusaha membuat kesan positif agar para dermawan merasa mereka harus memberikan sedikit rezekinya kepada para pengemis itu.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Berbagai defenisi telah dikemukakan oleh para ahli dalam Suranto (2010:2), di antaranya:

> Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima (Schramm,1955)
>
> Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Kincaid, 1981)
>
> Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator (Ross, 1983)
>
> Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti,dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.(Edward Depari, 1990)

Dari beberapa Pemahaman di atasa dapat disimpulkan, komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan lewat pesan berupa simbol-simbol yang dapat membangkitkan respon dari komunikan. Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam kehidupan manusia.

Disadari atau tidak kita sadari bahwa di dalam kehidupan kita sehari hari komunikasi merupakan pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan pesan

yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kita kenal baik yang sudah hidup maupun sudah mati, dan juga komunikator yang dekat maupun jauh jaraknya. Karena itulah komunikasi sangat vital didalam kehidupan kita.

Sejak lahir manusia telah melakukan komunikasi, dimulai dengan tangis bayi pertama merupakan ungkapan perasaannya untuk ratilai membina, komunikasi dengan ibunya.Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya.

Dimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi itu sendiri yaitu :

> Istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa, Inggris "Communication" yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah latin "Communis" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sama" dan menurut Sir Gerald Barry yaitu "Communicare" yang berarti berercakap-cakap". Jika kita berkomunikasi, berarti kita mengadakan "kesamaan, dalam hal ini kesamaan pengertian atau makna. (Effendy:2003).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, hampir 90% dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi.Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi.Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar.Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusialainnya.Ia ingin

mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduannya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Semetara itu Carl Hovland, jenis & Kelly mendefenisiskan komunikasi adalah :

> "Suatu proses memulai pesan dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya". (Riswandi 2009:1).

Dari kedua definisi di atas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduannya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan.

Maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam

seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy, tujuan dari komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behavior change*)
4. Perubahan sosial (*sosial change*).

(Effendy, 2003: 8)

Jadi tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan perubahan sikap,perubahan pendapat, perubahan perilaku, perubahan sosial. Serta tujuan utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan dan menghasilkan umpan balik.Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya menurut Cangara Hafied adalah mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator).

2. Memahami orang, sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
3. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. (Hafied, 2002: 22).

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan tujuan dari komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki berupa gagasan yang dapat dimengerti komunikan, serta kita sebagai komunikator harus berusaha agar gagasan dapat di terima dengan pendekatan persuasif tanpa memaksakan kehendak kita.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuannya. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek,* Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder. Seperti yang di kutip dibawah ini:

1. Proses Komunikasi Primer

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2003: 11).

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa,"Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka." (Effendy, 2003: 11).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan. Effendy mengatakan bahwa, "Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan." (Effendy, 2003:13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa, "Bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting

dalam komunikasi." (Effendy, 2003:13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar.

2. Proses Komunikasi Sekunder

> "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2003:16).

Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat komunikasi Antarbudaya, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Maka, dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan.

Penentuan media yang akan dipergunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Menurut Effendy pada proses komunikasi secara sekunder, media yang dipergunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Media Massa** (*Mass Media*), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relative amat banyak. Seperti seperti surat komunikasi Antarbudayaar, radio, televisi, film.
2. **Media Non Massa**, yakni tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.Seperti telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman. (Effendy, 2003:23).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan proses komunikasi secara sekunder dibagi dua yaitu Media Massa dan Media Non Massa. Proses serta tujuan dari ke dua media ini dapat di sesuaikan dengan kebutuhan serta jumlah orang yang melakukan proses komunikasi lewat media.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi komunikasi. Salah satu diantaranya Harold D.Lasswell dalam Cangara (2008:2) menyebut tiga fungsi dasar penyebab manusia berkomunikasi yakni sebagai berikut:

> **Pertama**, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.Melalui komunikasi antar manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam

sekitarnya.Melalui komunikasi antar manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya,
yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyrakat itu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian ini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala seperti banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan.Dalam lingkungan penyusuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana harmonis.
Ketiga, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.Suatu masyarakat yang ingin memperthankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peran.Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya.

Rudolph dalam Elvinaro & Bambang (2007:3) mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi: Pertama, fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memilihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Sebagian keputusan ini dibuat sendiri dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

2.1.2.5 Komunikasi sebagai Proses Sosial

Dalam proses sosial, komunikasi menjadi alat dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan sistem sosial

masyarakat dalam usahanya melakuakan perubahan. Oleh karean itu untuk memahami komunikasi sebagai proses sosial maka komunikasi

harus dipandang dalam dua aspek yakni secara sosial dan komunikasi sebagai proses.

Komunikasi diartikan secara sosial jika komunikasi selalu melibatkan dua atau lebih orang yang berinteraksi dengan berbagai niat dan kemampuan, sedangkan komunikasi sebagai proses jika komunikasi bersifat berkesinambungan. Menurut Nurudin (2008:47) bahwa komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen disini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial seperti pers, asosiasi, organisasi desa.
2. Komunikasi membuka peradaban. Menurut Koentjraningrat (1997), istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula.
3. Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat. Berbagai nilai (*value*), Norma (*norm*), peran (*role*), cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tatakelakuan (*mores*) dan adat (*customs*) dalam masyarakat yang mengalami penyimpangan (*deviasi*) akan dikontrol dengan komunikasi baik melalui bahasa lisan, sikap apatis atau perilaku nonverbal individu.
4. Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat. Bagaimana sebuah norma kesopanan disosialisasikan kepada kegenerasi muda dengan contoh perilaku orang tua (nonverbal) atau dengan pernyataan nasehat langsung (verbal).
5. Individu berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan jati diri kemanusiaannya. Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi, itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas seseorang.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan komunikasi adalah sebagai proses sosial yang berkesinambungan yang memiliki fungsi sebagai komponen masyarakat, pembuka peradaban, manifestasi control sosial dalam masyarakat, sosialisasi nilai dalam masyarakat, dan sebagai penunjuk jati diri dalam masyarakat.

2.1.3 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, maka pada tinjauan pustaka ini akan mengkaji mengenai fenomenologi dengan mengawali perngertian dari fenomenologi, sebagai berikut :

2.1.3.1 Pengertian Fenomenologi

Istilah *phenomenon*mengacu kepada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren.

Menurut Edmund Husserl (1859-1938) :

> "Fenomemologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan menterjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara cermat dalam rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktur esensialnya". (Ardianto & Q-Aness, 2007:128)

Pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan menginterpretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

2.1.3.2 Keragaman Fenomenologi

Suatu hal yang terjadi dan ada dalam lingkungan yang diinterpretasikan dari pengalamanya yang nyata menjadi sebuah realitas, memiliki keragaman dalam tradisi fenomenologinya. Menurut Alfred Schutz dalam karyanya *The Phenomenology of the Social World* (1976), pada dasarnya berputar sekitar tiga tema utama, yakni :

1. Dunia sehari-hari (*The world of everyday life)* yang dibagi menjadi dua yaitu :
   The first-order reality, dalam dunia sehari-hari terbentuklah, misalnya, bahasa dan makna, dan yang membentuk berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama.
   The second-order reality, seperti hanya ilmu pengetahuan, filsafat, atau teknologi.
2. Sosialitas, hubungan seseorang dengan benda-benda fisik.
3. Makna dan pembentukan makna, sebuah pengertian manusia (*common sense*) adalah pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

2.1.4 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

2.1.4.1 Sejarah Interaksi simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat ia menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampaiakhirnya saat ia diundang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang

memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “the theoretical perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai ia meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara,) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (a significant simbol). (Turner.2007:1221).

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yangbermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan,

pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakinibahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan

empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (Diary), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007:135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioprasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai ”konsep diri” (Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) untuk mewujudkan hal yang pertamamaka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279).

Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai ”Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan (the Twenty statement self-attitudes test (TST))”. Tes sikap pribadi dengan dua

puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (LittleJohn. 2005: 281).

Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa ”baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (video tape).Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (openings) dan berakhir (closings), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satucatatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkekang di masa depan (LittleJohn. 2005: 283).

Sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu sosial lainnya, teori interaksionisme simbolik juga diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya. Banyak pakar berpendapat bahwa pemikiran George Herbert

Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, antara lain pragmatism dan behaviorisme. Namun pada masa perkembangannya, teori interaksionisme simbolik memiliki "keunikan" dan "karakteristik" tersendiri yang sangat bertolak belakang dengan teori-teori yang menjadi "inspirasi" - nya. Beberapa orang ilmuwan yang memiliki andil besar dalam "kemunculan" teori interaksionisme simbolik, antara lain: James Mark Baldwin, William James, harles Horton Cooley, John Dewey, William Isaac Thomas, dan George Herbert Mead.

Akan tetapi dari semua itu, Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik tahun 1920-an dan 1930-an saat ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni "Mind, Self, and Society", yang diterbitkan pertama kali pada tahun1934, tak lama setelah Mead meninggal dunia.Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga ditunjang dengan interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pengikutnya, terutama oleh salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Ironisnya, justru Blumer-lah yang menciptakan istilah "interaksionisme simbolik" pada tahun 1937 dan memopulerkannya di kalangan komunitas akademik.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoretis

Menurut Nawawi (1995: 41), sebelum melakukan sebuah penelitian lebih lanjut, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari segi mana peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih. Kerlinger menyebutkan teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 2004: 6).

Adapun kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik.

2.2.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Prespektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka danmempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.Dan tidak mengherankan bila fase-fase “defenisi situasi”, “realitas terletak pada mata melihat”, dan “bila manusia mendefenisikan situasi yang ril, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Didalam kehidupan sosial pada dasarnya interaksi manusia dengan menggunakan simbol simbol".Maka tentu harus terlebih dahulu mengetahui arti dari kata "interaksi" dan "simbolik". Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989:184) defenisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan atara anggota-anggota masyarakat, dan defenisi simbolik (Effendy.1989:352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin "*symbolic* (*us*)" dan bahasa yunani "*symbolicos*".

> Menurut, (Effendy. 1989: 352) defenisi interakasi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi social antar individu dan antara individu dengan kelompok, kemudian antar kelompok dengan antar kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Seperti yang dikatan oleh Susanne K. Langer dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana. 2008:92) dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewanyang menggunakan lambang. Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari mahkluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal simbolicum.

Teori interaksi simbolik yang masih pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak

langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari prespektif interaksional (Ardianto. 2007:40)

Interaksi simbolik menurut prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespekrif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007: 40).Dimana, prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya kemiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah social masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangskan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksionisme simbolik.

Menurut Ralp Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaiamana manusia,bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind) mengenai diri (self), dan hubungannya ditengan interaksi social, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap.

Defenisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik antara lain: (1) pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolis ini adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya, dan (3) masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya "*Mind, Self, dan Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal(Mead.1934 dalam West-Turner. 2008:96) dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

a. Pentingnya makna dalam perilaku manusia
b. Pentingnya konsep mengenai diri
c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makan yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99) dimana asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Maka diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melaluiindividu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi social dengan orang lain. Tema ini memiliki 2 asumsi tambahan menurut La Rossan & Reitzet (1993) dalam West-Turner (2008:101) antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk periaku Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma social membatasi perilaku tiap individu, tetapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada disalam sosial kemasyarakatannya.

Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan 7 asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga konsep pemikiran Mead:

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
b. Pentingnya konsep diri
c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Makna diciptakan dalam interaksi anatara manusia,
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretative,
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
5. Konsep diri member sebuah motif penting untuk berperilaku,

6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
7. Struktur sosial dihasilakan melalui interaksi social.

Dari uraian diatas bahwa manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu akan memberikan tanggapan terhadap simbol yang ada, sepeti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan dengan mahluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksi simbolik.

Ciri khas dari interaksi simbolik adalah terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefenisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antarastimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksut dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

Didalam proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Salah satu dari karakteristik simbol adalah bahwa simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan yang diwakilinya.Simbol dapat berbentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain sebagainya.Manusia menggunakan simbol tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi, namun symbol digunakan dalam menyampaikan suatu budaya dari generasi ke generasi. Menurut Gudykunst dan Kim, hal yang penting yang harus diingat yaitu simbol dijadikan ketika orang sepakat untuk menjadikannya suatu simbol (Samovar, dkk: 2010:18-20).

Partisipan komunikasi menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol dan lambang-lambang yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama.

Pesan diartikan sebagai isi, pikiran, idea tau gagasan yang dikirim kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi pikiran dan gagasan orang lain. Pesan diwujudkan dalam bentuk pesan verbal dan perilaku nonverbal.Komunikasi juga merupakan suatu sistem simbolik, karena disepakati bersama sebagai wahana pertukaranpesan.Bahasa merupakan alat utama berkomunikasi dalam mengungkapkan pikiran, idea tau gagasan, pengalaman-pengalaman, tujuan agar komunikasi berjalan secara alami.De Saussure menyatakan bahasa sebagai simbol-simbol komunikasi dengan sebuah tanda.Tanda merupakan representasi abstrak yang berubah-ubah, bersifat bebas dan didefinisikan sebagai sesuatu yang ambigu dan

memiliki makna sesuai latar budaya.Bahasa tidak saja berinteraksi antar sesama sebagai alat komunikasi, tetapi digunakan juga sebagai alat untuk menggalang kekuasaan, ideologi, hegemoni dan imperialisme (Purwasito, 2003:206-208).

Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna. Para sosiolog seperti Mead, Cooley, Thomas member premis sebagai landasan teori sebagai berikut: "Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka".

Dengan premis ini orang-orang yang berinteraksi selalu didasarkan atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal itu. Premis kedua, mengutip Blumer (1969), adalah interaksionisme simbolik yang mengatakan bahwa "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain". Dengan kata lain, kebudayaan merupakan sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks orang yang berkomunikasi. Premis ketiga, dari interaksionisme simbolik tersebut "makna digunakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran yang dirangsang oleh persoalan yang dihadapi" (Purwasito, 2003:208,210).

Proses dimana manusia secara arbiter menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya disebut dengan proses simbolik. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya penting bagi proses simbolik. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam

tingkatan paling primitif dan tingkat paling beradab (Mulyana dan Rahmat, 2005:101-102).

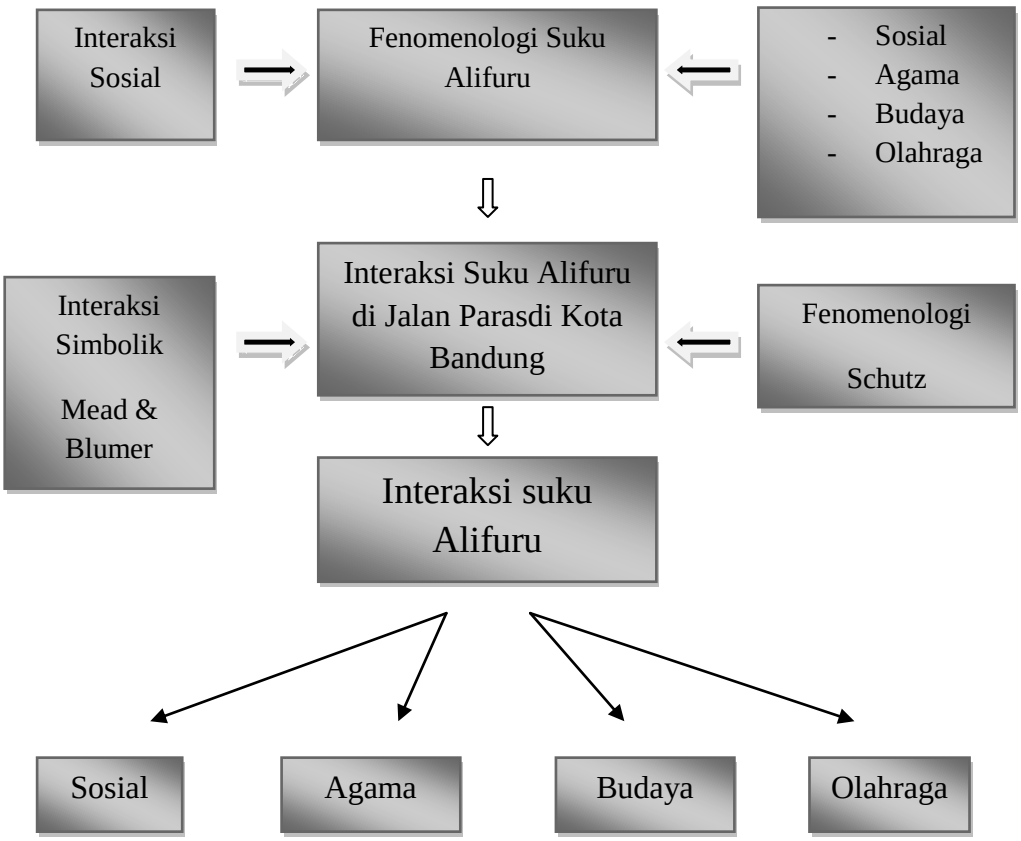
2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksisocial, budaya, agama, dan olahraga yang dilakukan oleh Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung, maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan interaksional simbolik untuk mengetahui bagaimana Suku Alifuru menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bagaimana Suku Alifuru secara simbolik mengonstruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung.

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual di bawah ini

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian Komunikasi



Sumber : Peneliti 2014

Ketika Suku Alifuru berada di tengah masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung maka disitulah terjadi interaksi, dimana Suku Alifuru yang datang dengan latar belakang budaya Alifuru serta hidup dan tinggal di tengah masyarakat sekitar, yang mayoritas bukan Alifuru khususnya Kota Bandung yang berbeda budayanya maka dalam kondisi ini terjadi interaksi satu sama lain.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teori Mead dimana teori ini memandang interaksi manusia yang berbeda budaya diperlukan pemaknaan atau membaca simbol yang di berikan orang lain yang beda budayanya lewat pikiran, perasaan, maksud yang di utarakan. Dalam teori Mead, ada tiga hal utama yang saling berhubungan yaitu *mind*, *self* dan *society*.

Mind (pikiran) merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol baik secara verbal dan nonverbal. Penggunaan simbol yang digunakan Suku Alifuru dengan masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung tentu berbeda, seperti bahasa. Konsep *mind* terdiri dari 3 bagian yaitu, bahasa, pemikiran dan pengambilan peran.

Bahasa adalah suatu sarana untuk melakukan interaksi, dengan menggunakan simbol-simbol, dan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, sehingga terjadi suatu pertukaran pesan yang signifikan.

Ketika masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung menggunakan bahasa sunda dalam berinteraksi dengan Suku Alifuru ataupun sebaliknya pemaknaan seperti apa yang akan terjadi serta solusi apa yang akan dilakukan Suku Alifuru agar komunikasi antarbudaya dapat bejalan dengan efektif. Pikiran adalah percakapan dalam diri seseorang, dan didalam diri seseorang harus memiliki suatu percakapan dengan diri sendiri sehingga ketika melakukan suatu interaksi dengan orang lain, terdapat suatu rangsangan dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Yang dimaksudkan disini bagaimana rangsangan yang di bangun oleh Suku Alifuru ketika melakukan interaksi dengan warga di Jalan Parasdi bisa dilihat dari topik pembicaraan ataupun hal lain.

Pengambilan peran adalah kemampuan seseorang secara simbolik untuk menempatkan dirinya sendiri kepada khayalan orang lain yang disebut dengan pengambilan prespektif. Dari perspektif ini dapat menjelaskan bagaimana penempatan diri yang dilakukanSuku Alifuru di tengah masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada.

Self (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Melakukan suatu komunikasi dengan orang lain tentu kita akan selalu dihadapkan dengan suatu penilain, tanpa berkomunikasipun kita juga akan melakukan suatu suatu penilaian terhadap orang lain, baik dari segi bicara, penampilan, sifat, sikap, penilaian tersebut bisa saja bermacam-macam.

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah bagaimana penilaian masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung terhadap Suku Alifuru atau sebaliknya yang bisa dilihat dari cara bicara, sifat, sikap dan lain sebagainya.

Society (masyarakat) adalah suatu hubungan yang telah tercipta, dan dikonstruksikan oleh tiap individu dalam masyarakat, dan individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Suku Alifuru yang berada di Jalan Parasdi Kota Bandung

tentu harus membangun suatu hubungan dengan masyarakat sekitar, melalui proses interaksi dan adaptasi, sehingga terciptanya suatu hubungan yang baik, dan dapat saling menilai satu sama lain.

Melalui proses ini bagaimana Suku Alifuru membangun interaksi dengan warga di Jalan Parasdi Kota Bandung serta bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka dan bagaimana Suku Alifuru berperilaku secara aktif ditengah masyarakat Parasdi sehingga hubungan yang terjalin antara dua budaya ini bisa harmonis.

Hubungan komunikasi antarbudaya dengan interaksi simbolik sangat berkaitan erat dalam penelitian ini, dimana ketika Suku Alifuru melakukan interaksi dengan masyarakat di Jalan Parasdi Kota Bandung maka Komunikasi Antarbudaya tidak lepas dari proses tersebut.

Oleh Karna itu dari penjelasan kerangka konsepstual diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang interaksi Suku Alifuru di Jalan Parasdi Kota Bandung dalam penelitian ini.